



SEJARAH PERKEMBANGAN DINASTI MAMLUK DI MESIR

HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF THE MAMLUK DYNASTY IN EGYPT

Aas Safinatun Najah¹, Aramahwada², Nur Fajar³, Ahmad Maftuh Sujana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: aasnajah@gmail.com¹, aramahwada11@gmail.com², Pajarajapajar76@gmail.com³,
Maftuhsujana@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 09-05-2025

Revised : 11-05-2025

Accepted : 13-05-2025

Published : 15-05-2025

Abstract

The Mamluk Dynasty in Egypt (1250–1517) was one of the most important military and political powers in the history of the Islamic world. The dynasty is divided into two main periods: the Bahri Mamluks (1250–1382) dominated by the Kipchak Turks and the Burji Mamluks (1382–1517) whose majority were from the Circassian ethnic group. The Mamluks succeeded in overthrowing the Ayyubid Dynasty and defending Egypt from external threats, including the Mongols and the Crusaders. They played a key role in international trade, especially as intermediaries on trade routes between the East and the West. In addition, the Mamluks were known as protectors of Islam and centers of culture, with major contributions in architecture, art, and science. However, economic decline, political instability, and the expansion of the Ottoman Empire led to their downfall in 1517 after their defeat at the Battle of Ridaniya.

Keywords: Mamluks, Crusaders, Battle of Ridaniya.

Abstrak

Dinasti Mamluk di Mesir (1250–1517) merupakan salah satu kekuatan militer dan politik terpenting dalam sejarah dunia Islam. Dinasti ini terbagi menjadi dua periode utama: Mamluk Bahri (1250–1382) yang didominasi oleh etnis Turki Kipchak dan Mamluk Burji (1382–1517) yang mayoritasnya berasal dari etnis Circassia. Mamluk berhasil menggulingkan Dinasti Ayyubiyah dan mempertahankan Mesir dari ancaman eksternal, termasuk serangan Mongol dan Tentara Salib. Mereka memainkan peran kunci dalam perdagangan internasional, terutama sebagai perantara jalur dagang antara Timur dan Barat. Selain itu, Dinasti Mamluk dikenal sebagai pelindung Islam dan pusat kebudayaan, dengan kontribusi besar dalam arsitektur, seni, dan ilmu pengetahuan. Namun, kemunduran ekonomi, ketidakstabilan politik, serta ekspansi Kesultanan Utsmaniyah menyebabkan kejatuhan mereka pada tahun 1517 setelah kekalahan dalam Pertempuran Ridaniya.

Kata Kunci: Dinasti Mamluk, Tentara Salib, Pertempuran Ridaniya.

PENDAHULUAN

Perkembangan Dinasti Mamluk di Mesir tidak lepas dari dinamika politik, militer, dan sosial yang menyelimuti dunia Islam pada abad ke-13. Pada masa itu, dunia Islam menghadapi berbagai ancaman besar, seperti ekspansi Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258, serta Perang Salib yang masih berlanjut di wilayah Syam. Selain itu, terdapat pula persaingan antara berbagai dinasti Muslim yang semakin memperumit situasi.

Secara regional, pada masa Dinasti Ayyubiyah, Mesir menunjukkan ketergantungan yang semakin besar terhadap pasukan Mamluk, yaitu prajurit budak yang direkrut dari etnis Turki



Kipchak dan Circassian. Pengaruh mereka dalam pemerintahan menjadi sangat besar, terutama setelah Sultan Ayyubiyah terakhir, Al-Mu'azzam Turansyah, kehilangan dukungan dari mereka. Di tingkat lokal, terjadi perebutan kekuasaan yang signifikan ketika Mamluk menggulingkan Al-Mu'azzam Turansyah setelah meraih kemenangan dalam Pertempuran Mansurah pada tahun 1250 melawan Tentara Salib.

Shajar al-Durr sempat menguasai pemerintahan, namun akhirnya menyerahkan kekuasaan kepada Aybak, yang menjadi sultan pertama Dinasti Mamluk. Dengan demikian, berdirinya Dinasti Mamluk merupakan hasil dari situasi global yang penuh tantangan, ketergantungan Mesir terhadap Mamluk, serta kudeta politik yang memungkinkan mereka meraih kekuasaan pada tahun 1250. (difa mulyana surya, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan Dinasti Mamluk di Mesir, khususnya dalam konteks dinamika politik, militer, dan sosial pada abad ke-13. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, seperti buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, dan artikel akademis yang relevan. Beberapa sumber primer yang digunakan antara lain karya P. M. Holt, Robert Irwin, serta catatan sejarah dari para sejarawan muslim seperti Al-Maqrizi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, yaitu menelaah berbagai teks yang membahas tentang asal usul, perkembangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi berdirinya Dinasti Mamluk. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, dimana data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti peran militer Mamluk dalam menggulingkan Dinasti Ayyubiyah, dampak invasi Mongol dan Perang Salib, serta dinamika internal yang mendorong konsolidasi kekuasaan Mamluk.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan berbagai sumber sejarah untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif tentang peristiwa-peristiwa penting yang mengarah pada berdirinya Dinasti Mamluk. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran kekuasaan di Mesir pada pertengahan abad ke - 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian Dinasti Mamluk di Mesir pada tahun 1250 tidak lepas dari berbagai faktor politik, militer, dan sosial yang berkembang pada abad ke-13. Salah satu faktor utama adalah meningkatkan ketergantungan Dinasti Ayyubiyah pada pasukan Mamluk, yang terdiri dari prajurit budak etnis Turki Kipchak dan Circassian. Mereka awalnya direkrut sebagai pasukan elit untuk memperkuat militer Ayyubiyah, namun seiring berjalannya waktu, pengaruh mereka dalam pemerintahan semakin meningkat.

Selain faktor internal, ancaman eksternal juga mendorong perubahan kekuasaan di Mesir. Pada saat itu, dunia Islam menghadapi invasi Mongol yang menghancurkan Bagdad pada tahun 1258, yang menandai berakhirnya Kekhalifahan Abbasiyah di kota tersebut. Selain itu, Perang Salib



masih berlangsung di wilayah Syam, sehingga tekanan militer dari luar semakin memperumit situasi politik di wilayah tersebut.

Ketegangan internal dalam Dinasti Ayyubiyah mencapai puncaknya ketika Sultan Al-Mu'azzam Turansyah berusaha mengurangi pengaruh Mamluk dalam pemerintahan. Hal ini memicu ketidakpuasan di kalangan pasukan Mamluk, yang akhirnya menyatukan Turansyah setelah kemenangan mereka dalam Pertempuran Mansurah melawan Tentara Salib pada tahun 1250. Kudeta ini membuka peluang bagi Shajar al-Durr, janda Sultan Ayyubiyah sebelumnya, untuk naik takhta. Namun karena tekanan politik, ia kemudian menyerahkan kekuasaan kepada Aybak, yang menjadi sultan pertama Dinasti Mamluk.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, kehadiran Dinasti Mamluk juga dipengaruhi oleh perubahan dalam sistem pemerintahan dan militer di Mesir pada masa Dinasti Ayyubiyah. Sejak masa pemerintahan Salahuddin Al-Ayyubi, para sultan Ayyubiyah mulai merekrut pasukan Mamluk sebagai inti pertahanan negara. Mereka dibeli sebagai budak muda dari wilayah Asia Tengah, dan kemudian dibor secara ketat di bidang militer dan administrasi pemerintahan di Mesir. Keberhasilan mereka dalam berbagai pertempuran semakin memperkuat posisi mereka dalam struktur kekuasaan.

Ketika Sultan Ayyubiyah terakhir, Al-Mu'azzam Turansyah, mencoba mengganti perwira Mamluk dengan pendukungnya sendiri, para Mamluk merasa terancam dan akhirnya melakukan pemberontakan. Setelah berhasil meniru Turansyah, mereka merebut kekuasaan dan menempatkan Shajar al-Durr sebagai pemimpin. Namun, karena norma sosial dan tekanan dari Kekhalifahan Abbasiyah serta penguasa Muslim lainnya yang tidak mengizinkan seorang perempuan menjadi pemimpin, Shajar al-Durr kemudian menikah dengan Aybak, yang menjadi sultan pertama Dinasti Mamluk.

Selain itu, keadaan dunia Islam yang saat itu sedang dalam keadaan krisis akibat serangan Mongol semakin memperkuat posisi Mamluk sebagai pemimpin baru. Setelah jatuhnya Bagdad pada tahun 1258, dunia Islam kehilangan pusat kepemimpinan keagamaan dan politik. Dinasti Mamluk kemudian mengambil peran sebagai pelindung Islam dengan mengalahkan Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260, yang menjadikan mereka sebagai kekuatan dominan di dunia Islam.

Dengan demikian, kehadiran Dinasti Mamluk bukan hanya hasil kudeta militer terhadap Dinasti Ayyubiyah, tetapi juga akibat peran strategi mereka dalam pertahanan Mesir, perubahan sosial dalam sistem pemerintahan, serta krisis politik global yang menggeser pusat kekuasaan Islam ke wilayah Mesir dan Syam. (maryam, 2022).

Kudeta Mamluk dan Awal Kekuasaan

Kudeta yang dilakukan oleh Mamluk terhadap Dinasti Ayyubiyah pada tahun 1250 merupakan titik balik dalam sejarah politik Mesir. kejadian terjadi ini setelah Mamluk kematian dalam Pertempuran Mansurah melawan Tentara Salib dalam Pertempuran Mansurah melawan Tentara Salib. Pada titik ini Intinya, Sultan Ayyubiyah terakhir, Al-Mu'azzam Turansyah, mulai kehilangan kepercayaan terhadap Mamluk kepercayaan kepada Mamluk karena tindakan mereka yang membuat mereka tidak percaya lagi karenakesetiaan dan pribumi mereka sendiri. Tindakan mereka yang membuat mereka tidak percayakesetiaan sendiri dan pribumi. Akibatnya



Mamluk yang sempat terancam, melakukan pemberontakan dan akhirnya berhasil mengalahkan Sultan Turansyah.

Setelah Sultan Turansyah digulingkan penggulingan Sultan, Shajar al-Durr, janda Sultan Ayyubiyah sebelumnya, Al - Salih Ayyub, mengambil alih jabatan Turansyah, Shajar -Durr, Ayyubiyah sebelumnya, Al Salih Ayyub, mengambil alih kekuasaan. Meskipun Shajar al berhasil Dalam pembentukan pemerintahan di era singkat, beberapa organisasi seperti Abbasiyah di Baghdad dan Ayyubiyah Suriah tidak mengakui adanya perempuan sebagai pemimpin. Suriah seorang. Akhirnya, pelajaran politik ini memperbolehkan Shajar al -Durr untuk menikah dengan Aybak, seorang perwira Mamluk, yang kemudian dinobatkan menjadi sultan Mamluk pertama.

Aybak berusaha untuk memperkuat posisinya dengan menyingkirkan para pesaingnya, termasuk membunuh Shajar al-Durr ketika ia berusaha untuk merebut kembali kekuasaan. Akan tetapi, kekuasaan Aybak sendiri berumur pendek karena ia juga dibunuh pada tahun 1257. Setelah kematiannya, perebutan kekuasaan terjadi di antara faksi-faksi Mamluk sampai Sultan Qutuz akhirnya naik takhta pada tahun 1259. Di bawah kepemimpinan Qutuz, Dinasti Mamluk menghadapi ancaman yang signifikan dari bangsa Mongol, yang telah menghancurkan Baghdad dan sedang bergerak maju menuju Mesir. Dalam keadaan darurat ini, Qutuz menyatukan faksi-faksi Mamluk dan mempersiapkan pasukan untuk menghadapi bangsa Mongol. Puncaknya terjadi pada Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260, di mana pasukan Mamluk berhasil mengalahkan bangsa Mongol untuk pertama kalinya. Kemenangan ini memperkuat legitimasi Dinasti Mamluk sebagai pemimpin baru dunia Islam dan menjadikan mereka sebagai pelindung wilayah Islam dari ancaman eksternal (rafi'atun najah qomariah, difa, dinda., 2023)

Setelah kemenangan di Ain Jalut, Qutuz dibunuh oleh salah satu jenderalanya, Baybars, yang kemudian naik takhta dan menjadi salah satu penguasa terbesar Dinasti Mamluk. Baybars memainkan peran penting dalam memperkuat kekuasaan Mamluk dengan menaklukkan sisa-sisa wilayah Tentara Salib, memperluas pengaruh ke Suriah, dan mengangkat khalifah Abbasiyah di Kairo untuk memberikan legitimasi agama kepada Dinasti Mamluk. Dengan demikian, kudeta yang dilakukan Mamluk tidak hanya memerintah Dinasti Ayyubiyah tetapi juga menandai dimulainya era baru di mana Mesir menjadi pusat kekuasaan di dunia Islam. Dinasti Mamluk berhasil menjaga stabilitas politik dan militer sambil memainkan peran kunci dalam menghadapi ancaman eksternal seperti bangsa Mongol dan Tentara Salib. (sayyid saidan, sukanto, umar sulaiman , 2025)

Konsolidasi dan Peran Dinasti Mamluk dalam Dunia Islam

Setelah berhasil merebut kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah, Dinasti Mamluk segera melakukan konsolidasi kekuasaan untuk memperkuat posisi mereka di Mesir dan dunia Islam. Konsolidasi ini mencakup beberapa aspek penting, termasuk legitimasi politik, militer, ekonomi, serta peran mereka dalam menangani ancaman eksternal.

1. Legitimasi Politik dan Hubungan dengan Kekhalifahan Abbasiyah

Untuk memperkuat legitimasi mereka, Mamluk berusaha menjalin hubungan dengan Kekhalifahan Abbasiyah yang telah runtuh akibat invasi Mongol pada tahun 1258. Pada tahun 1261, Sultan Baybars membawa seorang anggota keluarga Abbasiyah yang selamat ke Kairo dan mengangkatnya sebagai boneka khalifah. Meskipun khalifah ini tidak memiliki kekuasaan politik yang nyata, kehadirannya memberikan legitimasi keagamaan bagi Dinasti Mamluk



sebagai pelindung dunia Islam. Dengan menjadikan Kairo sebagai pusat kekhalifahan baru, Dinasti Mamluk mendapat dukungan dari umat Muslim yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Abbasiyah. Hal ini juga meningkatkan status mereka sebagai pemimpin dunia Islam dan memperkuat klaim mereka sebagai pembela agama. (syukur, 2018)

2. Keberhasilan Militer dan Perlindungan terhadap Dunia Islam

Dinasti Mamluk dikenal sebagai salah satu kekuatan militer terkuat di dunia Islam pada masa itu. Salah satu pencapaian terbesar mereka adalah kemenangan dalam Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260, di mana mereka berhasil mengalahkan pasukan Mongol yang sebelumnya dianggap tak terkalahkan. Kemenangan ini menandai titik balik dalam sejarah Islam, karena mampu menghentikan ekspansi Mongol ke wilayah Mesir dan Syam.

Selain menghadapi Mongol, Dinasti Mamluk juga berperan dalam mengakhiri Perang Salib. Di bawah kepemimpinan Sultan Baybars dan penerusnya, mereka berhasil merebut kembali kota-kota yang dikuasai Tentara Salib, termasuk Antakya (1268), Tripoli (1289), dan Akka (1291). Keberhasilan ini mengakhiri keberadaan Tentara Salib negara-negara di Timur Tengah dan menjadikan Mamluk sebagai pelindung utama dunia Islam dari ancaman Kristen Eropa. Penguatan Ekonomi dan Perdagangan. Selain kekuatan militer, Dinasti Mamluk juga memperkuat ekonomi Mesir dengan menguasai jalur perdagangan antara Eropa dan Asia. Mereka memanfaatkan posisi geografis Mesir sebagai penghubung utama dalam perdagangan rempah-rempah, sutra, dan barang-barang mewah dari India dan Cina ke dunia Islam dan Eropa.

3. Pajak dari perdagangan ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi Dinasti Mamluk. Mereka juga membangun infrastruktur penting seperti karavansera, pasar, dan sistem irigasi untuk mendukung sektor perekonomian. Hal ini menjadikan Mesir sebagai pusat perdagangan yang makmur selama pemerintahan Mamluk.

Pengaruh Budaya dan Ilmu Pengetahuan

Dinasti Mamluk memainkan peran penting dalam perkembangan arsitektur, seni Islam, dan ilmu pengetahuan. Mereka membangun berbagai masjid, madrasah, dan perpustakaan di Kairo yang menjadi pusat pembelajaran bagi ulama dan cendekiawan Muslim.

Selain itu, mereka juga mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti astronomi, kedokteran, dan sejarah. Kairo menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam, setara dengan Bagdad sebelum kehancurannya oleh Mongol. (yusuf, 2015).

Dampak Sosial dan Militer Dinasti Mamluk

Dinasti Mamluk memberikan dampak yang signifikan dalam aspek sosial dan militer di Mesir serta dunia Islam secara keseluruhan. Keberhasilan mereka dalam mempertahankan kekuasaan selama lebih dari dua abad mencerminkan kekuatan sistem sosial dan militer yang mereka bangun. Berikut adalah dampak yang dihasilkan oleh Dinasti Mamluk dalam kedua aspek tersebut. (suzuna , febria, septi, herlinda , 2024)



1. Dampak Sosial

a. Perubahan dalam Struktur Sosial

Dinasti Mamluk membawa perubahan signifikan dalam Struktur Sosial Mesir. Berbeda dengan dinasti sebelumnya yang berbasis pada sistem keturunan, Mamluk menerapkan sistem meritokrasi, di mana seseorang dapat naik ke posisi tinggi berdasarkan kemampuan militer dan administrasi. Situasi ini memungkinkan para Mamluk, yang awalnya berasal dari budak militer, untuk menjadi pemimpin politik dan sultan.

Sistem ini juga menciptakan ketimpangan sosial. Kaum elit Mamluk memiliki hak istimewa yang jauh lebih besar dibandingkan rakyat biasa, termasuk dalam aspek ekonomi dan politik. Mereka menguasai tanah pertanian dan memonopoli sektor perdagangan, yang membuat kesejahteraan rakyat bergantung pada kebijakan mereka.

b. Perkembangan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Mamluk sangat mendukung perkembangan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan. Mereka mendirikan madrasah, masjid, dan perpustakaan di Kairo, menjadikannya sebagai pusat intelektual dunia Islam. Ulama dan cendekiawan dari berbagai daerah datang ke Mesir untuk belajar dan mengembangkan ilmu agama, hukum Islam, serta sains.

Beberapa bidang ilmu yang berkembang pesat pada masa Dinasti Mamluk meliputi:

- 1) Hukum Islam (Fiqh) – Banyak ahli hukum dari berbagai mazhab yang muncul, terutama mazhab Syafi'i dan Hanafi.
- 2) Astronomi dan Kedokteran – Mamluk mendukung penelitian di bidang ini untuk kepentingan militer dan kesehatan masyarakat.
- 3) Sejarah – Banyak sejarawan terkenal, seperti Ibnu Khaldun, hidup pada masa Dinasti Mamluk dan mencatat perkembangan sosial serta politik mereka.

c. Peningkatan Kemakmuran Perekonomian

Dinasti Mamluk menguasai jalur perdagangan antara Eropa, Afrika, dan Asia. Mereka memanfaatkan posisi geografis Mesir sebagai pusat perdagangan dan mengenakan pajak atas barang-barang yang melewati wilayah mereka. Komoditas utama seperti rempah-rempah, sutra, kapas, dan emas menjadi sumber pendapatan besar bagi negara. Selain itu, mereka juga membangun berbagai infrastruktur seperti pasar, karavanserai (tempat singgah pedagang), dan sistem irigasi untuk mendukung pertanian. Mesir menjadi salah satu wilayah paling makmur di dunia Islam selama era Mamluk. (indrafuddin, 2023)

2. Dampak Militer

a. Keunggulan Sistem Militer Mamluk

Mamluk memiliki sistem militer yang sangat kuat dan disiplin. Mereka menggunakan sistem rekrutmen budak (ghulam), di mana anak-anak muda dari Asia Tengah, Kaukasus, dan daerah sekitarnya dibeli, kemudian dibor menjadi prajurit elit. Setelah melalui pelatihan ketat dalam seni perang, mereka menjadi bagian dari pasukan utama Dinasti Mamluk. Sistem ini menghasilkan pasukan yang sangat terlatih dan setia kepada sultan. Para prajurit Mamluk juga



terkenal karena kemampuan berkuda dan keahlian mereka dalam menggunakan busur serta pedang dalam pertempuran.

b. Pertempuran Ain Jalut (1260) dan Keberhasilan Melawan Mongol

Salah satu pencapaian terbesar Dinasti Mamluk adalah mengalahkan pasukan Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260. Saat itu, Mongol telah menghancurkan Bagdad dan banyak wilayah Islam lainnya. Namun, Mamluk berhasil memukul mundur Mongol dan mencegah mereka menaklukkan Mesir serta wilayah Syam. Kemenangan ini menandai berakhirnya ekspansi Mongol ke dunia Islam dan menjadikan Mamluk sebagai pelindung utama umat Islam dari ancaman eksternal.

c. Pengusiran Tentara Salib dari Timur Tengah

Selain menghadapi bangsa Mongol, Dinasti Mamluk juga berperan penting dalam mengakhiri Perang Salib. Di bawah kepemimpinan Sultan Baybars, Qalawun, dan Al-Ashraf Khalil, mereka berhasil merebut kembali kota-kota yang sebelumnya pernah diduduki Tentara Salib, antara lain:

- Antiokhia (1268)
- Tripoli (1289)
- Acre (1291)
- Menandai berakhirnya dominasi Tentara Salib di Timur Tengah.

Dengan kemenangan ini, Dinasti Mamluk menjadi simbol kekuatan Islam yang mampu mengusir penjajah Kristen Eropa dari wilayahnya.

d. Sistem Pertahanan dan Benteng Militer

Bangsa Mamluk membangun berbagai benteng, menara pengawas, dan sistem pertahanan di Mesir dan Suriah untuk mempersiapkan diri terhadap kemungkinan serangan eksternal. Contoh yang terkenal adalah pembangunan Benteng Kairo, yang menjadi komando pusat militer dan pemerintahan mereka. Selain itu, mereka juga memperkuat angkatan laut mereka untuk mengamankan jalur perdagangan dari bajak laut dan serangan dari kerajaan-kerajaan Eropa. (Maryam, Dinasti Mamluk di Mesir: Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517, 2022)

KESIMPULAN

Berdirinya Dinasti Mamluk di Mesir pada tahun 1250 merupakan hasil dari dinamika politik, sosial, dan militer yang kompleks. Faktor utama yang mendorong terbentuknya dinasti ini adalah meningkatnya pengaruh pasukan Mamluk dalam pemerintahan Dinasti Ayyubiyah dan ancaman eksternal dari Tentara Salib serta invasi Mongol. Kudeta terhadap Sultan Al-Mu'azzam Turansyah menandai dimulainya kekuasaan Mamluk, dengan Aybak sebagai sultan pertama.

Dinasti Mamluk memainkan peran penting dalam dunia Islam, terutama dalam mempertahankan wilayah dari ancaman eksternal. Mereka berhasil mengalahkan Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut (1260) dan mengusir Tentara Salib dari Timur Tengah, menjadikan mereka sebagai pembela utama dunia Islam. Selain itu, mereka memperkuat legitimasi politik dengan mendukung Kekhalifahan Abbasiyah di Kairo.



Dalam aspek sosial, Dinasti Mamluk menerapkan sistem meritokratis yang memungkinkan budak militer untuk naik ke posisi kekuasaan berdasarkan kemampuan mereka. Namun, sistem ini juga menimbulkan kekacauan sosial, di mana elit Mamluk mendominasi sektor ekonomi dan politik. Mesir berkembang menjadi pusat perdagangan utama dan pusat ilmu pengetahuan, dengan Kairo sebagai pusat pendidikan dan budaya Islam.

Secara militer, Dinasti Mamluk memiliki pasukan yang sangat disiplin dan pengintaian, dengan strategi pertahanan yang kuat. Mereka membangun benteng dan infrastruktur militer untuk melindungi wilayah mereka dari serangan musuh.

DAFTAR PUSAKA

- Abbas, S. A. (2020). Dinasti Mamluk Dan Kejayaannya . *Pendidikan Dan Studi Islam* , 154-156.
- Difa Mulyana Surya, D. (2023). Masa Peradaban Dinasti Mamluk Dimesir . *Tarbawi*, 18-25.
- Indrafuddin, M. R. (2023). Kekuasaan Mamluk Dan Sumbangan Nya Terhadap Dunia Islam . *Ficosis* , 347-449.
- Maryam, S. (2022). Dinasti Mamluk Dimesir Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517. *Skripsi* , 175-179.
- Maryam, S. (2022). Dinasti Mamluk Dimesir Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517m. . *Institutional Repository* , 50-52.
- Rafi'atun Najah Qomariah, Difa, Dinda. (2023). Masa Peradaban Dinasti Mamluk Dimesir . *Pendidikan Dan Keagamaan*, 21-23.
- Rafi'atun Najah Qomariah, D. (N.D.).
- Sayyid Saidan, Sukanto, Umar Sulaiman . (2025). Dinasti Mamluk Di Mesir Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran . *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* , 105-108.
- Suzuna , Febria, Septi, Herlinda . (2024). Ekonomi Dinasti Mamluk Mesir : Menelaah Sejarah Dan Implementasi Nya Di Indonesia . *An- Nur* , 75-82.
- Syukur, Z. (2018). Peran Dinasti Mamluk Dalam Membendung Ekspansi. *Rihlah* , 35-40.
- Yusuf, M. (2015). Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir . *Thakofiat*, 181-185.